



***FRAMING* DALAM MENGGAMBARKAN EMOSI SEDIH  
DIANA PADA FILM *SPENCER***

**SKRIPSI PENGKAJIAN**

**Oleh**

**Prinka Ayu Nur Afifah**

**180110401003**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JEMBER  
2024**



***FRAMING DALAM MENGGAMBARAKAN EMOSI SEDIH  
DIANA PADA FILM SPENCER***

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana  
pada Program Studi Televisi dan Film (S1).*

**SKRIPSI PENGKAJIAN**

**Oleh**

**Prinka Ayu Nur Afifah**

**180110401003**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JEMBER  
2024**

## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya skripsi pengkajian dengan judul “*Framing dalam Menggambarkan Emosi Sedih Diana pada Film *Spencer**” yang penulis kerjakan dapat tersusun dengan baik. Sehingga skripsi pengkajian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua penulis, Ibu Hatika yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberi berbagai motivasi serta semangat selama penulis mengerjakan skripsi ini, dan juga untuk Bapak Bambang Suwardi (Alm) yang penulis harap dapat melihat dengan bangga.
2. Kedua saudara kandung penulis, Prista Nur Choiriani yang selalu mendengarkan keluh kesah serta memberi masukan positif, dan Primas Hasbi Nur Majid (Alm) yang penulis harap dapat melihat dengan bangga.
3. Dosen Pembimbing, Bapak Zamroni dan Bapak Denny yang selalu memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, juga memberikan arah, kritik dan saran yang berarti bagi penulis.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan, yang selalu berbagi keluh kesah, saling menyemangati, juga selalu ada dalam suka dan duka.

## **MOTTO**

“Tidak masalah meskipun aku tidak berbakat. Aku akan melampaui mereka yang berbakat dengan kerja keras!”

(Hinata Shoyo from Haikyuu!!)

“Keep your head up!”

(Prinka Ayu Nur Afifah)

“You will never be free until you free yourself from the prison of your own false thoughts.”

(Philip Arnold)

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prinka Ayu Nur Afifah

NIM : 180110401003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Framing dalam Menggambarkan Emosi Sedih Diana pada Film Spencer* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Karya tulis ini belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Agustus 2024

Yang menyatakan,

Prinka Ayu Nur Afifah

NIM 180110401003

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Framing dalam Menggambarkan Emosi Sedih Diana pada Film Spencer* telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember pada:

Hari :  
Tanggal :  
Tempat : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Pembimbing	Tanda Tangan
1. Pembimbing Utama Nama : Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn. NIP : 198411122015041001	(.....)
2. Pembimbing Anggota Nama : Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn. NIP : 198103022010121004	(.....)

Penguji	
1. Penguji Utama Nama : Ni Luh Ayu Sukmawati, S.Pd., M.Hum. NIP : 199309292022032018	(.....)
2. Penguji Anggota 1 Nama : Deddy Suprpto, S.S., M.A. NIP : 198005072023211012	(.....)

Mengesahkan	
1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember Nama : Prof. Dr. Sukarno, M.Litt. NIP : 196211081989021001	(.....)

## RINGKASAN

### ***Framing* dalam Menggambarkan Emosi Sedih Diana pada Film *Spencer*:**

Prinka Ayu Nur Afifah, 180110401003; 2024: 59 halaman; Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Skripsi ini membahas tentang penggunaan *framing* dalam film *Spencer* karya sutradara Pablo Larrain. Film *Spencer* merupakan film fiksi bergenre drama biografi yang diambil dari kisah nyata Putri Diana. Film ini diciptakan sebagai potret serangkaian emosi Diana, menceritakan bagaimana keadaan mental Diana saat menjalani tiga hari liburan natal bersama keluarga kerajaan Inggris di Sandringham. Keadaan mentalnya yang memang tidak stabil, ditambah dengan permasalahan rumah tangganya dengan pangeran Charles yang saat itu semakin runyam, membuat Diana semakin tersiksa. Fokus utama penelitian ini terletak pada aspek *framing* film *Spencer* dalam menggambarkan emosi sedih Diana.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana aspek *framing* seperti *camera angle*, *type of shot*, *movement camera*, dan durasi shot dalam menggambarkan emosi sedih Diana pada film *Spencer*. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis kualitatif deskriptif. Melalui metode deskriptif, peneliti mendeskripsikan bagaimana *framing* dapat menggambarkan emosi sedih dengan menggunakan teknik observasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *framing* dalam film *Spencer* dapat menggambarkan emosi sedih Diana dengan baik melalui pemilihan jenis *camera angle*, *type of shot*, *movement camera*, dan durasi shotnya. Peneliti menemukan empat adegan melalui jenis emosi yang paling menonjol dan menurut pemilihan *framing* yang digunakan. Empat jenis emosi yang menonjol dalam film *Spencer* yakni, emosi sedih, kesepian, mengasihani diri, dan kecewa. Sedangkan *framing* yang paling menonjol dalam menggambarkan emosi sedih tokoh Diana pada film *Spencer* yakni pemilihan sudut kamera *level angle*, *type of shot medium shot*, dan

pergerakan kamera *handheld*. Pemilihan *framing* penting untuk mendukung penggambaran emosi sedih yang dialami Diana. Sehingga, melalui pemilihan *framing* tersebut penonton tidak hanya dapat melihat tetapi juga ikut merasakan kesedihan Diana dan betapa berat emosi yang dialaminya.

## **SUMMARY**

*Framing in Describing Diana's Sad Emotions in the Film Spencer: Prinka Ayu Nur Afifah; 2024: 59 pages; Television and Film Study Program, Faculty of Cultural Sciences, University of Jember.*

*This thesis discusses the use of framing in the film Spencer directed by Pablo Larrain. Spencer is a fictional biographical drama film based on the true story of Princess Diana. The film is created as a portrayal of Diana's series of emotions, depicting her mental state during three days of Christmas holidays spent with the British royal family at Sandringham. Her already unstable mental condition, coupled with worsening marital problems with Prince Charles, made Diana increasingly distressed. The primary focus of this research is on the aspect of framing in the film Spencer that describes Diana's sadness.*

*This research aims to analyze how aspects of framing such as camera angle, type of shot, camera movement, and shot duration depict Diana's sad emotions in the film Spencer. The analytical method used in this study is a descriptive qualitative approach. Through the descriptive method, the researcher describes how framing can depict sadness using observation techniques and literature review. The data analysis techniques used in this study include data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The results of this research show that the use of framing in the film Spencer can depict Diana's sad emotions well through the choice of camera angle, type of shot, camera movement, and shot duration. Researchers found four scenes according to the type of emotion that was most prominent and according to the choice of framing used. Four types of emotions stand out in Spencer's film, namely, emotions of sadness, loneliness, self-pity, and disappointment. Meanwhile, the most prominent framing in depicting the sad emotions of the character Diana in the film Spencer is the choice of camera angle, level angle, type of shot, medium shot, and handheld camera movement. The choice of framing is important to support the depiction of the sad emotions experienced by Diana. So, through this choice of framing the audience*

*can not only see but also feel Diana's sadness and how heavy the emotions she is experiencing.*

## PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dikarenakan atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi pengkajian yang berjudul “*Framing* dalam Menggambarkan Emosi Diana pada Film *Spencer*” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng. IPM., selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Dr. Sukarno, M.Litt., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya
3. Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Televisi dan Film, dan juga dosen pembimbing utama yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran, serta masukan yang sangat membantu dalam pengerjaan skripsi ini dari awal hingga akhir.
4. Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan untuk mendengar keluh kesah penulis dalam mengerjakan skripsi, dan memberikan arah, masukan, serta bertukar pikiran perihal skripsi yang dikerjakan.
5. Ni Luh Ayu Sukmawati, S.Pd., M.Hum., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan waktu, dan perhatiannya, serta masukan-masukan yang sangat berharga dalam proses ujian dan penyempurnaan skripsi ini.
6. Deddy Suprpto, S.S., M.A., selaku dosen penguji anggota yang telah memberikan saran dan kritiknya dalam proses ujian. Saran dan kritik bapak sangat membantu dalam memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini.
7. Fajar Aji, S.Sn., M.Sn., selaku dosen penguji pada ujian seminar proposal yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan serta semangat dalam proses ujian.

8. Dani Miyanto, selaku pengadministrasi akademik yang selalu sabar dan siap membantu dalam proses menetapkan waktu, penyediaan ruang, hingga membantu mengatasi beberapa kendala sebelum ujian berlangsung.
9. Seluruh dosen Program Studi Televisi dan Film yang telah banyak memberikan bantuan dan berbagi pengetahuan selama masa perkuliahan.
10. Ibu dan kakak kedua saya, Bu Hatika dan Mbak Prista Nur Choiriani, yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan moral yang tiada henti. Karena dengan doa dan dukungan mereka, penulis bisa melangkah sejauh ini.
11. Akbar Wibawanto, yang selalu memberikan dukungan moral, semangat, kasih sayang, dan kepercayaan terhadap kemampuan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Hani Talita N.A, Diana Tri W, Hilalah Mekkah W, dan Nila Eka D.L, terima kasih atas kebersamaan dalam suka dan duka, serta dukungan yang tiada henti selama masa studi dan penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian memberikan semangat dan kebahagiaan yang berarti.
13. Keluarga besar Bani Anwar dan Mbah Taram, yang telah memberikan doa dan dukungannya.
14. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Televisi dan Film angkatan 2018, yang telah berjuang bersama selama masa studi dan saling memberikan semangat.
15. Sahabat SMK (Nanda, Soraya, Fatma, Fadilah, Adel, Azizah, Anne, dan Desy) yang telah memberikan dukungan dan semangat.
16. Seluruh tim Snappplab, The Anglo-Saxon, dan Summer Lovin', yang selalu memberikan semangat dan dukungan moral.
17. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Jember, 30 Agustus 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>FRAMING DALAM MENGGAMBARAKAN EMOSI SEDIH DIANA PADA FILM <i>SPENCER</i></b> .....	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	4
1.4.2 Manfaat Praktis .....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	5
2.2 Kerangka Teori .....	6
2.2.1 Film .....	7
2.2.2 Sinematografi .....	7
2.2.3 <i>Framing</i> .....	8
2.2.4 <i>Subject Size</i> .....	8
2.2.5 <i>Camera Height or Camera Angle</i> .....	13
2.2.6 Pergerakan Kamera .....	15
2.2.7 Emosi .....	16
2.3 Kerangka Alur Pemikiran .....	18
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>19</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	19
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	19

3.3 Sumber Data .....	19
3.4.1 Sumber Data Primer .....	20
3.4.2 Sumber Data Sekunder .....	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	20
3.5.1 Observasi .....	20
3.5.2 Dokumentasi .....	21
3.5.3 Studi Pustaka .....	21
3.5 Penyajian dan Analisis Data .....	21
3.6.1 Reduksi Data .....	21
3.6.2 Penyajian Data .....	22
3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi .....	25
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>28</b>
4.1 Gambaran Umum Film <i>Spencer</i> .....	28
4.1.1 Sinopsis Film <i>Spencer</i> .....	29
4.2 <i>Framing</i> dalam Menggambarkan Emosi Sedih Diana pada Film <i>Spencer</i> .....	30
4.3.1 Kesedihan Diana ketika Menenangkan Diri dari Gangguan Bulimianya .....	31
4.3.2 Kesedihan Diana ketika Membahas Pengkhianatan Suaminya .....	33
4.3.3 Kesedihan Diana setelah Sahabatnya Dipindah Tugas .....	35
4.3.4 Kesedihan Diana ketika Merindukan Masa Kecilnya .....	37
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>40</b>
5.1 Kesimpulan .....	40
5.2 Saran .....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>43</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penjelasan <i>framing</i> kesedihan Diana ketika membahas pengkhianatan suaminya .....	24
Tabel 4.1 Penjelasan <i>framing</i> kesedihan Diana ketika menenangkan diri dari gangguan Bulimianya .....	32
Tabel 4.2 Penjelasan <i>framing</i> kesedihan Diana ketika membahas pengkhianatan suaminya .....	33
Tabel 4.3 Penjelasan <i>framing</i> kesedihan Diana setelah sahabatnya dipindah tugas .	36
Tabel 4.4 Penjelasan <i>framing</i> kesedihan Diana ketika merindukan masa kecilnya .	38

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh sebuah extreme long shot dari basis pengujian yang sedang dibangun dapat berfungsi untuk memperkenalkan urutan atau gambaran awal (Sumber: Joseph V. Mascelli, 29 November 2022).....	9
Gambar 2.2 Contoh <i>long shot</i> untuk menggambarkan ukuran objek pesawat jet (Sumber: Joseph V. Mascelli, 29 November 2022).....	10
Gambar 2.3 Contoh <i>medium shot</i> yang sering digunakan oleh sebagian besar film teater dan televisi (Sumber: Joseph V. Mascelli, 29 November 2022).....	11
Gambar 2.4 Contoh <i>Medium Close-up</i> (Sumber: Blain Brown, 29 November 2022).....	11
Gambar 2.5 Contoh <i>A Head and Shoulder Close-up</i> (Sumber: Blain Brown, 29 November 2022).....	12
Gambar 2.6 Contoh <i>Choker</i> atau <i>Bog Head Close-up</i> (Sumber: Blain Brown, 29 November 2022).....	12
Gambar 2.7 Contoh <i>Extreme Close-up</i> (Sumber: Blain Brown, 29 November 2022).....	13
Gambar 2.8 Contoh <i>Level Angle</i> (Sumber: Joseph V. Mascelli, 29 November 2022).....	14
Gambar 2.9 Contoh pengambilan gambar <i>High Angle</i> (Sumber: Joseph. V. Mascelli, 29 November 2022).....	14
Gambar 2.10 Contoh pengambilan gambar <i>Low Angle</i> (Sumber: Joseph V. Mascelli, 29 November 2022).....	15
Gambar 3.1 <i>Screen capture</i> kesedihan Diana ketika membahas pengkhianatan suaminya, <i>timecode</i> 00:23:37 – 00:23:51 .....	23
Gambar 4.1 Poster Film <i>Spencer</i> .....	28
Gambar 4.2 <i>Screen capture</i> kesedihan Diana ketika menenangkan diri dari gangguan Bulimianya, <i>timecode</i> 00:18:48 – 00:18:55 .....	31
Gambar 4.3 <i>Screen capture</i> kesedihan Diana ketika membahas pengkhianatan suaminya, <i>timecode</i> 00:23:37 – 00:23:51 .....	33
Gambar 4.4 <i>Screen capture</i> kesedihan Diana setelah sahabatnya dipindah tugas, <i>timecode</i> 01:12:53 – 01:13:22 .....	36
Gambar 4.5 <i>Screen capture</i> kesedihan Diana ketika merindukan masa kecilnya, <i>timecode</i> 01:27:28 – 01:27:47 .....	38

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film terbagi menjadi dua jenis, yaitu film non-fiksi dan film fiksi. Bagi film fiksi, dua pengklasifikasian lebih lanjut seringkali diterapkan, yakni berdasarkan durasi dan genre. Namun yang paling umum, film fiksi dibagi berdasarkan genre. Menurut Zoebazary (2016:157), genre biasanya digunakan untuk mempermudah penonton memahami film secara spesifik. Tetapi patut disadari bahwa tidak semua film dibuat hanya berdasarkan satu genre. Kenyataannya, ada banyak film yang mengombinasikan lebih dari satu genre. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas dalam pembuatan film tidak hanya dibatasi oleh genre tertentu saja, dan juga menunjukkan keanekaragaman serta kompleksitas dalam pembuatan film yang mencerminkan inovasi dan eksplorasi konstan.

Pada pembuatannya, film dibentuk oleh dua unsur utama, yakni unsur sinematik dan unsur naratif (Pratista, 2008:1). Kedua unsur tersebut sangat berperan penting untuk membangun sebuah film yang nantinya dapat menyampaikan pesan ke penonton dengan baik. Unsur naratif biasanya berhubungan dengan aspek cerita atau tema film, seperti tokoh, konflik, masalah, lokasi dan juga waktu. Sedangkan unsur sinematik berhubungan dengan aspek-aspek teknik pembentuk film. Unsur sinematik dibagi menjadi empat elemen utama, yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara.

Sinematografi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menulis dalam gerakan”. Lebih dari sekedar mengambil gambar, sinematografi juga meliputi proses pengambilan ide, adegan, *subtext* emosional, suasana, dan segala bentuk komunikasi non-verbal, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk visual (Brown, 2012:2). Melalui sinematografi, para pembuat film atau sineas diberikan kekuasaan untuk menyampaikan setiap informasi yang diterima dari unsur naratif ke dalam bentuk visual. Dengan kata lain, para pembuat film dapat bercerita dengan menciptakan bahasa non-verbal berupa bahasa visual. Brown (2012:4) juga berpendapat banyak alat untuk menciptakan bahasa visual, diantaranya

adalah pemilihan cahaya dan warna, pemilihan lensa, pergerakan kamera, *establishing*, *point of view*, dan *framing*.

Penting untuk dicatat bahwa konsep *framing* pada film menunjukkan perbedaan signifikan dengan teori dalam disiplin ilmu komunikasi. Dalam ilmu komunikasi, Sobur (2006:162) menjelaskan bahwa *framing* merupakan sebuah pendekatan versi terbaru dari analisis wacana untuk mengetahui cara pandang yang digunakan oleh wartawan dalam mengkonstruksikan sebuah fakta atau berita. Sedangkan *framing* pada film menurut Brown (2012:15), merupakan penentuan posisi *frame* atau bingkai untuk memutuskan apa yang akan penonton lihat, yaitu dengan menentukan penempatan kamera dan pergerakan kamera.

Narasi sebuah film dapat menjelaskan informasi cerita dengan kedalaman psikologis tertentu. Namun, *framing* atau pembedaan dalam film juga dapat menekankan detail naratif yang penting. *Framing* dalam film bisa menempatkan kita pada posisi karakter atau situasinya. Hal ini yang dapat membuktikan bahwa *framing* pada film menentukan apa yang akan penonton lihat atau tangkap. Terlepas dari signifikannya naratifnya, pembedaan dapat menyajikan daya tarik visualnya sendiri.

Film *Spencer* adalah film bergenre drama biografi yang dirilis pada tahun 2021 dan diangkat dari kisah nyata. Meskipun diangkat dari kisah nyata, film ini sejatinya merupakan film fiksi yang dibungkus dengan drama psikologis yang disutradarai oleh Pablo Larrain dan ditulis oleh Steven Knight. Peneliti tertarik untuk menganalisis film *Spencer* untuk diteliti aspek *framing*-nya karena *Spencer* merupakan potret serangkaian emosi Putri Diana di akhir pernikahannya dengan Pangeran Charles, pewaris tetap tahta Britania Raya. *Spencer* berfokus menggambarkan keadaan kegelisahan Diana saat menjalani liburan Natal pada tahun 1991 selama tiga hari bersama keluarga kerajaan Inggris di Sandringham, Kediaman Ratu Elizabeth II, yang dekat dengan lahan tempat Diana dibesarkan semasa kecil. Diana menemukan banyak hal dan bertemu dengan orang-orang yang berhubungan dengan masa lalunya saat masih menyandang nama Diana Frances Spencer di tengah beban mental akibat pernikahannya yang berantakan, tradisi ketat kerajaan, sorotan media, dan membuat Diana haus akan masa lalunya.

Fokus utama penelitian ini terletak pada aspek *framing* film *Spencer* karya sutradara Pablo Larrain, yang ditulis oleh Steven Knight. Peneliti ingin mengungkapkan bahwa aspek sinematografi khususnya *framing* pada film *Spencer* dapat membantu menggambarkan emosi sedih tokoh. Claire Mathon yang merupakan seorang sinematografer perempuan mampu berkolaborasi dengan baik bersama sutradara dalam menggambarkan emosi tokoh Diana melalui serangkaian *shot* yang memang diciptakan untuk menunjukkan keadaan mentalnya. Maka, dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Framing* dalam Menggambarkan Emosi Sedih Diana pada Film *Spencer*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Film *Spencer* (2021) merupakan film drama biografi yang berfokus pada kegelisahan Putri Diana pada saat liburan natal selama tiga hari di Sandringham. Tidak hanya digambarkan dengan baik melalui unsur naratif-nya, emosi Putri Diana juga digambarkan dengan baik melalui unsur sinematik-nya. Unsur sinematik yang dimaksud adalah *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menganalisis salah satu aspek sinematografi yang mendukung penggambaran emosi sedih Diana, yaitu *framing*. Sehubungan dengan hal tersebut, maka rumusan masalah yang peneliti temukan adalah “Bagaimana *framing* dapat membantu menggambarkan emosi sedih Diana pada film *Spencer*?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis *framing* yang digunakan oleh sinematografer Claire Mathon dalam menggambarkan emosi sedih Putri Diana pada film *Spencer*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai film, khususnya pada aspek sinematografi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu yang dipelajari di bangku perkuliahan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis bagi peneliti, yaitu peneliti dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah di dapat selama di bangku perkuliahan tentang film dan unsur-unsur pembangunnya, khususnya unsur sinematik. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang akan mengerjakan topik serupa sebagai sumber informasi.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu dilakukan untuk menghindari adanya keraguan keorisinalitasan dan kesamaan terhadap karya ilmiah atau penelitian dengan yang sudah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu juga berguna bagi peneliti sebagai bahan referensi yang nantinya dapat membantu pengerjaan penelitian ini.

Beberapa penelitian yang telah dipilih oleh peneliti sebagai bahan referensi untuk penelitian skripsi ini, yang pertama adalah penelitian oleh Zulfikar Robby (2018), mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang berjudul “Analisis Sinematografi Dalam Membangun Emosi Sedih Pada Iklan *My Dad Story*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan unsur sinematografi dalam membangun emosi sedih pada Iklan *My Dad's Story*, dan menambah referensi tentang unsur sinematografi dalam membangun emosi sedih pada sebuah tayangan iklan. Metode penelitian yang digunakan oleh Zulfikar Robby untuk meneliti adalah jenis penelitian kualitatif, yang ditulis secara deskriptif. Penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana drama tiga babak dalam iklan *My Dad's Story*, dan teknik-teknik sinematografinya. Lalu, penelitian ini juga mendeskripsikan bagaimana aspek-aspek sinematografi dalam iklan *My Dad's Story* dapat membangun emosi sedih. Perbedaan penelitian oleh Zulfikar Robby dengan penelitian ini, yang pertama adalah selain menggunakan teori sinematografi, penelitian Zulfikar Robby juga didukung dengan teori drama tiga babak dan *mise-en-scene* yang dapat membangun emosi. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada salah satu unsur sinematografi yakni aspek *framing*, meliputi batasan wilayah gambar, jarak ketinggian, pergerakan kamera, *type of shot*, *angle*, serta durasi shot yang mendukung untuk membangun emosi. Lalu yang kedua, objek penelitian yang dipilih oleh Zulfikar Robby adalah sebuah karya audio visual yang berbentuk iklan, sedangkan objek penelitian ini adalah sebuah film panjang. Persamaan penelitian Zulfikar Robby dengan penelitian ini terdapat pada gagasan utama yang

diangkat, yakni bagaimana aspek sinematografi berperan dalam membangun emosi sedih.

Penelitian kedua yang dijadikan referensi oleh peneliti yakni, penelitian Dwi Aranda Welly Prayogi (2018) dari Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember dengan judul penelitian “Aspek *Framing* dan Durasi *Shot* Dalam Membangun Realitas Visual Pada Film Horor *The Blair Witch Project*”. Penelitian Dwi Arranda Welly Prayogi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspek *framing* dan durasi *shot* dapat membangun realitas visual pada film horor *The Blair Witch Project*. Metode penelitian yang digunakan oleh Dwi Aranda Welly Prayogi dalam penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana aspek *framing* dan durasi *shot* dalam film horor *The Blair Witch Project*, serta bagaimana hal tersebut dapat menggambarkan realitas visual. Perbedaan penelitian Dwi Aranda Welly Prayogi dengan penelitian ini yakni, penelitian Dwi Aranda Welly Prayogi berfokus untuk mengetahui bagaimana penerapan *framing* dan durasi *shot* dalam membangun realitas visual. sementara penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana *framing* yang digunakan sutradara Pablo Larrain dalam membangun emosi sedih. Objek penelitian yang digunakan oleh Dwi Aranda Welly Prayogi sebagai data primer merupakan film bergenre horor, sedangkan penelitian ini menggunakan film bergenre drama sebagai objek penelitian. Persamaan penelitian Dwi Aranda dan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan, yaitu teori sinematografi.

## 2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori ini berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengerjakan dan menyelesaikan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sinematografi sebagai teori utama, khususnya aspek *framing*.

### 2.2.1 Film

Film merupakan sebuah karya seni bercerita berbasis audio-visual, atau bisa diartikan juga sebagai cerita yang dituturkan kepada penonton melalui rangkaian gambar bergerak (Zoebazary, 2016:137). Semakin berkembangnya zaman, terdapat berbagai jenis film muncul. Namun pada umumnya, film dibagi menjadi dua kategori yaitu film non-fiksi dan fiksi. Film non-fiksi biasanya menampilkan cerita yang tidak dibuat-buat atau bukan merupakan hasil karangan, yang artinya ceritanya berdasarkan dari kejadian nyata. Sedangkan film fiksi adalah kebalikan dari film non-fiksi, merupakan film karangan manusia yang menceritakan cerita-cerita fiksi murni dari imajinasi. Walaupun terkadang ada beberapa film fiksi yang diambil dari kisah nyata, namun film tersebut tidak sepenuhnya diambil dari kisah nyata, pastinya ada bumbu-bumbu imajinasi penulis yang dimasukkan untuk menguatkan alur cerita.

Selain itu, film memiliki unsur pembentuk yang berguna sebagai penguat cerita. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif biasanya berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Unsur naratif terdiri dari tiga babak yaitu pendahuluan, pertengahan dan penutup. Pendahuluan berisi tentang penokohan, setting lokasi, dan cerita. Pertengahan biasanya berisi konflik dan juga klimaks. Lalu untuk penutup merupakan penyelesaian cerita atau kesimpulan film. Sedangkan unsur sinematik berhubungan dengan teknik yang digunakan untuk mengerjakan cerita atau film tersebut. Unsur sinematik memiliki beberapa aspek, yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara.

### 2.2.2 Sinematografi

Menurut Zoebazary (2016:68), sinematografi merupakan ilmu yang membahas teknik pengambilan dan penggabungan gambar agar menjadi rangkaian gambar bergerak yang dapat dinikmati penonton. Namun, sinematografi tidak hanya tentang teknik pengambilan gambar. Tetapi juga meliputi proses pengambilan ide, adegan, *subtext* emosional, dan sebagainya yang merupakan bentuk lain dari komunikasi non-verbal, lalu diterjemahkan ke dalam bentuk visual. Melalui sinematografi, para pembuat film atau sineas diberikan kekuasaan

untuk menyampaikan setiap informasi yang diterima dari unsur naratif dalam bentuk visual. Dengan kata lain para pembuat film dapat bercerita dengan menciptakan bahasa non-verbal berupa bahasa visual. Brown (2012:4) mengatakan sinematografi memiliki banyak elemen pembangun, dan beberapa diantaranya jika diringkas yaitu *frame*, lampu dan cahaya, pemilihan lensa, pergerakan kamera, *texture*, *establishing*, dan *point of view*.

### 2.2.3 Framing

Mengatur *frame* merupakan langkah untuk menentukan apa yang penonton akan lihat dan tidak lihat. Langkah pertama untuk menentukannya yaitu dengan meletakkan kamera ke tempat yang berhubungan dengan adegan yang akan diambil. Setelah itu, terdapat pilihan tentang penglihatan dan pergerakan, di mana semuanya bekerja sama mempengaruhi bagaimana penonton melihatnya: baik dalam konen langsung, maupun dalam arus emosional serta sub teks dari tindakan dan dialognya (Brown, 2012:15).

Brown (2012:4) menyimpulkan, memilih bingkai bukan hanya masalah menyampaikan cerita, tetapi juga masalah komposisi, ritme, dan perspektif. Selain untuk menentukan apa yang akan penonton lihat, pemilihan bingkai juga dapat memberikan informasi tentang situasi, kondisi, hingga emosi, yang nantinya dapat penonton rasakan melalui bahasa visual. Dengan kata lain, pemilihan *frame* dapat mengambil perhatian penonton dan membuatnya fokus terhadap suatu shot yang ditampilkan.

### 2.2.4 Subject Size

Ukuran subjek berkaitan dengan keseluruhan *frame*, berguna untuk menentukan *type of shot* yang akan diambil, yang dapat disebut juga sebagai ukuran gambar. Ukuran gambar dalam film ditentukan oleh jarak antara kamera dari subjek, dan juga *focal length* lensa yang digunakan untuk mengambil gambar. Ukuran gambar juga memiliki banyak variasi, yang dapat berubah-ubah selama

pengambilan gambar. Hal ini dapat ditentukan dari pergerakan kamera, pergerakan pemain, ataupun menggunakan *zoom lens* (Mascelli, 1998:24).

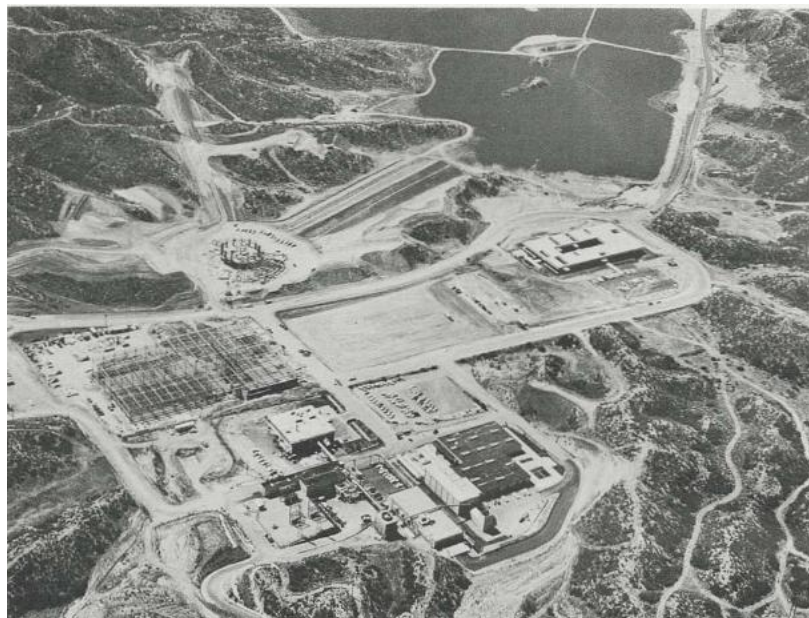
Beberapa *type of shot* yang dapat dipertimbangkan untuk pengambilan gambar, yakni :

a. *Extreme Long Shot* (ELS)

Mascelli (1998:25) menyimpulkan bahwa :

*Extreme long shot* menggambarkan area yang luas dari jarak yang bagus. Bisa digunakan setiap kali penonton harus terkesan terhadap penataan atau peristiwa dengan ruang lingkup yang sangat besar.

*Extreme long shot* paling bagus diambil dari sudut pandang yang tinggi, seperti platform kamera yang tinggi, puncak gedung, puncak bukit ataupun puncak gunung, dan bisa juga dari pesawat atau helikopter. Bila memungkinkan, *extreme long shot* harus diambil untuk gambar pembuka dalam skala besar. Hal ini berfungsi untuk mengambil ketertarikan penonton dari awal dimulainya film.



**Gambar 2.1** Contoh sebuah extreme long shot dari basis pengujian yang sedang dibangun dapat berfungsi untuk memperkenalkan urutan atau gambaran awal (Sumber: Joseph V. Mascelli, 29 November 2022)

b. *Long Shot* (LS)

*Long shot* mencakup seluruh area dalam adegan, entah itu tempat, manusia, ataupun objek di dalam *scene*. Semua itu bisa ditunjukkan untuk memperkenalkan kepada penonton bagaimana keseluruhan adegan, dan di mana lokasi terjadi saat adanya perpindahan adegan (Mascelli, 1998:26)

*Long shot* umumnya dibuat tidak sempit agar pemain mendapatkan ruang yang cukup untuk bergerak, dan juga untuk menunjukkan keseluruhan *setting*.



**Gambar 2.2** Contoh *long shot* untuk menggambarkan ukuran objek pesawat jet (Sumber: Joseph V. Mascelli, 29 November 2022)

c. *Medium Shot* (MS or MED)

Menurut Mascelli (1998:27) bahwa *medium shot* lebih baik digunakan sebagai perantara dalam pergantian *shot*. Karena *medium shot* biasanya jatuh di antara *long shot* dan *close-up*. Pengambilan gambar biasanya dari bawah lutut atau tepat di bawah pinggang pemain. Jika terdapat lebih dari satu pemain di satu gambar dalam *medium shot*, kamera akan cukup dekat untuk merekam dengan jelas gerak tubuh mereka, ekspresi wajah dan gerakannya.

Mendukung teori dari Mascelli, Brown (2012:20) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan *medium shot*, kita bisa semakin dekat dengan adegan, bisa melihat ekspresi pemain sekaligus rincian tentang bagaimana mereka berpakaian,

dan sebagainya. Dengan demikian kita menjadi lebih terlibat dalam apa yang mereka bicarakan dan lakukan, tanpa berfokus pada satu karakter atau detail tertentu saja.



**Gambar 2.3** Contoh *medium shot* yang sering digunakan oleh sebagian besar film teater dan televisi (Sumber: Joseph V. Mascelli, 29 November 2022)

d. *Close-up* (CU)

Menurut Brown (2012:21), *close-up* merupakan salah satu *shot* yang paling penting. Terdapat berbagai macam jenis *close-up* yang bisa digunakan, yakni :

- 1) *Medium Close-Up*, umumnya diambil dari pertengahan pinggang dan pundak sampai atas kepala.



**Gambar 2.4** Contoh *Medium Close-up* (Sumber: Blain Brown, 29 November 2022)

- 2) *A Head and Shoulder Close-up*, hanya diambil dari pundak hingga atas kepala.



**Gambar 2.5** Contoh *A Head and Shoulder Close-up* (Sumber: Blain Brown, 29 November 2022)

- 3) *A Choker* atau *Big Head Close-up*, mengambil bagian wajah dari tenggorokan ke atas.



**Gambar 2.6** Contoh *Choker* atau *Bog Head Close-up* (Sumber: Blain Brown, 29 November 2022)

- 4) *Extreme Close-up* / ECU, hanya mengambil dan berfokus pada bagian-bagian tertentu saja, seperti mata atau mulut. Tetapi ECU tidak hanya mengambil bagian dari subjek, tapi bisa juga dari objek tertentu (seperti: cincin yang tergeletak di atas meja, sebuah jam, dan sebagainya).



**Gambar 2.7** Contoh Extreme Close-up (Sumber: Blain Brown, 29 November 2022)

### 2.2.5 *Camera Height or Camera Angle*

Tinggi kamera memiliki peran penting sama seperti jarak kamera dan sudut subjek atau *subject angle*. Ketinggian kamera ke subjek berpengaruh dalam membentuk kesan artistik, dramatik, maupun nuansa psikologis (Mascelli, 1998:35).

Menurut Mascelli (1998:11), penempatan *camera angle* menentukan seberapa banyak area yang akan dimasukkan, dan sudut pandang mana yang penonton akan gunakan pada peristiwa tersebut. Sangatlah penting untuk mengingat hubungan antara sudut kamera dan penonton. Karena setiap kali kamera bergeser, penonton akan memposisikan ulang, dan mengamati peristiwa dari sudut pandang yang segar.

Secara umum, *camera angle* dibagi menjadi tiga, yakni:

a. *Level Angle*

*Level Angle* atau bisa disebut juga *Eye Level*, merupakan penempatan kamera dari tinggi rata-rata atau sejajar dengan mata subjek.



**Gambar 2.8** Contoh *Level Angle* (Sumber: Joseph V. Mascelli, 29 November 2022)

b. *High Angle*

Pada umumnya, *high angle* merupakan penempatan kamera yang berada di atas mata subjek. Sebenarnya, kamera dapat ditempatkan di bawah ketinggian mata juru kamera, untuk melihat ke bawah. Hal ini juga berguna untuk melihat objek yang kecil.



**Gambar 2.9** Contoh pengambilan gambar *High Angle* (Sumber: Joseph. V. Mascelli, 29 November 2022)

c. *Low Angle*

*Low Angle shot* adalah segala shot di mana kamera di arahkan keatas (*tilt up*) untuk melihat pemandangan dari subjek. Kebalikan dari *high angle*, umumnya *low angle* diambil dari bawah mata subjek.



**Gambar 2.10** Contoh pengambilan gambar *Low Angle* (Sumber: Joseph V. Mascelli, 29 November 2022)

### 2.2.6 Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera lebih dari sekedar perpindahan dari satu shot ke shot berikutnya. Tetapi pergerakan kamera juga dapat membangun *mood* dan nuansa *shot* melalui gaya, lintasan, kecepatan, dan waktu yang berkaitan dengan aksi. Melalui pergerakan kamera, kita bisa menambahkan subteks dan emosi tersendiri dari subjek (Brown, 2012:210).

Beberapa jenis pergerakan kamera yang biasa digunakan untuk pembuatan film, yakni :

#### 1. *Pan*

Istilah *pan* digunakan untuk menyebut pergerakan kamera menoleh ke arah horizontal kiri atau kanan.

#### 2. *Tilt*

*Tilt* merupakan sebutan untuk pergerakan kamera mendongak ke atas (*tilt-up*) dan ke bawah (*tilt down*).

#### 3. *Crab*

*Crab* merupakan pergerakan kamera secara menyamping (ke kiri atau ke kanan) seperti kepiting berjalan.

#### 4. *Zoom*

*Zoom* merupakan perubahan fokus dari *focal length*, yang menggerakkan sudut pandang lebih dekat (*zoom-in*) atau lebih jauh (*zoom-out*) tanpa mengubah posisi kamera.

#### 5. *Tracking*

*Tracking* merupakan pergerakan kamera langsung ke depan, ke samping, atau tepat di belakang pemain atau kendaraan. Pergerakan kamera ini biasanya menggunakan rel atau *track*. Tetapi, bisa juga menggunakan mobil atau truck asalkan masih menyentuh permukaan tanah.

#### 6. *Crane*

*Crane* biasanya digunakan untuk mendapatkan ketinggian kamera, yang pada dasarnya dimulai dengan *high angle*. Pergerakan kamera ini bisa kemana saja asal masih di atas permukaan tanah (melayang). Pergerakan ini biasanya menggunakan alat *crane*.

#### 7. *Handheld*

*Handheld* merupakan pergerakan kamera di mana operator membawa kamera di tangannya, bisa diletakkan di atas bahu, tapi juga bisa dipegang rendah di atas permukaan tanah, diletakkan di atas lutut, atau kombinasi lainnya.

### 2.2.7 Emosi

Emosi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti menggerakkan atau bergerak, dengan ditambah imbuhan “*-e-*” untuk menggambarkan arti bergerak menjauh, atau bisa juga disiratkan dengan kecenderungan bertindak (Goleman 1995, dalam Manizar 2016:3).

Menurut Manizar (2016:3) emosi merupakan sebuah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu akibat adanya rangsangan dari luar maupun dalam diri seseorang. Emosi berfungsi untuk menghidupkan jiwa manusia. Bisa dikatakan emosi merupakan kekuatan manusia.

Dikarenakan emosi berguna untuk mengekspresikan sesuatu, memberikan energi, maupun gairah tertentu pada manusia.

Manusia memiliki emosi yang berbagai macam, dari segi positif maupun negatif. Emosi positif merupakan emosi yang dapat menghadirkan perasaan yang baik, seperti bahagia, kasmaran, takjub, dan lain sebagainya. Sedangkan emosi negatif merupakan kebalikan dari emosi positif, yakni emosi yang dapat menghadirkan perasaan tidak nyaman, seperti sedih, kecewa, gelisah, dan lain-lain. Menurut Goleman (dalam Manizar 2016:9), macam-macam emosi itu bisa diuraikan sebagai berikut :

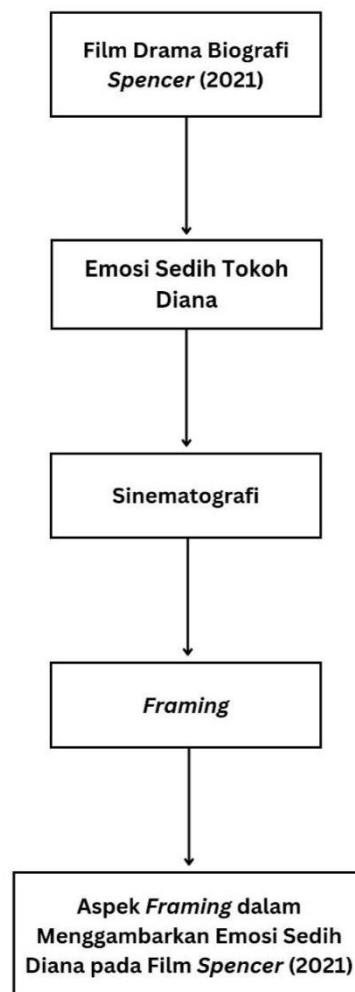
- a. Amarah, segala bentuk emosi yang meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan, segala bentuk emosi meliputi pedih, sedih, kecewa, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
- c. Rasa takut, segala bentuk emosi meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, ngeri, kecut, panik, dan fobia.
- d. Kenikmatan, segala bentuk emosi meliputi bahagia, gembira, ringan, puas, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, lega, dan girang.
- e. Cinta, segala bentuk emosi meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- f. Terkejut, segala bentuk emosi meliputi takjub dan terpana.
- g. Jengkel, segala bentuk emosi meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, dan tidak suka.
- h. Malu, segala bentuk emosi meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, dan aib.

Sumber munculnya emosi bisa dari berbagai faktor, seperti pengalaman dari masa lalu, faktor genetik, lingkungan sosial, keadaan atau peristiwa tertentu, hingga kesehatan mental dan fisik juga dapat mempengaruhi emosi. Maka dari itu,

emosi memiliki dampak yang signifikan dalam hidup seseorang, dari hal kesejahteraan mental hingga kualitas hidup. Karena emosi merupakan perasaan yang bisa memengaruhi pikiran, persepsi, dan perilaku seseorang. Emosi yang muncul juga bisa berubah dengan cepat atau bisa bertahan hingga jangka waktu tertentu.

### 2.3 Kerangka Alur Pemikiran

Penelitian ini menganalisis film panjang ber-genre drama biografi yang berjudul *Spencer* menggunakan teori sinematografi, tepatnya aspek *framing* dalam menggambarkan emosi sedih tokoh Diana.



## **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan langkah yang dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian dibagi menjadi tiga, yakni metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, dan metode penelitian campuran.

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan suatu proses mencari informasi untuk menemukan, menginterpretasikan, dan merevisi suatu fakta. Terdapat tiga jenis penelitian, yakni kuantitatif, kualitatif, dan metode penelitian campuran. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016:6).

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini tidak hanya dilakukan di satu tempat saja, tetapi dilakukan di rumah pribadi peneliti, di sekitar lingkungan Universitas Jember, hingga tempat peneliti bekerja. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari referensi maupun sumber rujukan. Penelitian ini dikerjakan dari bulan Maret 2022 hingga Agustus 2024 terhitung dari proses pengumpulan data.

### **3.3 Sumber Data**

Menurut Moleong (2016:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data merupakan kumpulan informasi yang berasal dari sumber data,

sedangkan sumber data merupakan penjelasan darimana data penelitian tersebut berasal. Secara umum sumber data dibagi menjadi dua kategori yaitu primer dan sekunder.

#### 3.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sumber data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah file film *Spencer* yang dirilis pada tahun 2021 dan berdurasi 117 menit. Film ini bisa diakses atau ditonton melalui aplikasi IMDb.

#### 3.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung. Biasanya sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa jurnal, buku, artikel ilmiah, skripsi, ataupun tulisan di internet. Beberapa sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah buku Blain Brown yang berjudul *Cinematography Theory and Practice*, buku Joseph V. Mascelli berjudul *The Five C's of Cinematography*, dan artikel jurnal Tadrib Vol II No. 2 dengan judul Mengelola Kecerdasan Emosi yang ditulis oleh Ely Manizar HM.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dilakukan dalam proses penelitian. sebelum melakukan pengumpulan data, harus menentukan terlebih dahulu cara apa yang akan digunakan sebagai alat mengumpulkan data (Hikmat, 2011:71).

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data pada penelitian ini :

#### 3.5.1 Observasi

Nasution mengatakan (dalam Hikmat, 2011:73), teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci perihal masalah yang dihadapi berupa faktual, cermat, dan terinci. Dalam tahap ini, peneliti melakukan kegiatan dalam hal

mengamati, mencermati serta mencatat data yang sesuai dengan bahasan penelitian. Setelah melakukan kegiatan tersebut peneliti berharap mendapat kejelasan dan penggambaran perihal masalah yang dihadapi secara rinci.

### 3.5.2 Dokumentasi

Tahap dokumentasi merupakan tahap perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia (Hikmat, 2011:83). Dalam tahap ini, peneliti melakukan dokumentasi pada film *Spencer* dengan menggunakan *screencapture* atau mengambil gambar dari potongan adegan yang menggambarkan emosi Putri Diana. Hal tersebut berguna untuk pelengkap hasil dari penelitian, dan mendukung penjelasan visual yang nantinya akan peneliti teliti.

### 3.5.3 Studi Pustaka

Studi pustaka berguna untuk membantu peneliti mengerjakan penelitian dengan membaca dan memahami buku, literatur, jurnal, ensiklopedia, artikel ilmiah, ataupun sumber-sumber tertulis baik yang tercetak maupun elektronik dan berkaitan dengan bahasan yang diteliti.

## 3.5 Penyajian dan Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2016:248), analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan mengumpulkan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Biasanya analisis data disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Hal ini dilakukan agar informasi yang ingin disampaikan dapat lebih jelas dan eksplisit.

### 3.6.1 Reduksi Data

Menurut Moleong (2016:288), reduksi data merupakan proses pengidentifikasian bagian terkecil yang ditemukan dalam data, dan berkaitan

dengan fokus dan masalah penelitian. Mereduksi data dilakukan dengan menyeleksi data, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan, memperpendek, membuang bagian yang tidak penting, mengatur kesimpulan, dan akhirnya menyesuaikan dengan permasalahan fokus utamanya.

Proses mereduksi data berlangsung selama peneliti mulai melaksanakan penelitian. Peneliti mengidentifikasi beberapa potongan gambar atau adegan dalam film *Spencer* yang menggambarkan emosi Putri Diana. Pada film *Spencer* banyak menggambarkan perihal kegelisahan dan gejolak batin yang dirasakan oleh Diana. Tetapi kegelisahan dan gejolak batin yang dialami oleh Diana tidak luput dari rasa sedih. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk lebih fokus pada rasa sedih yang dialami Diana. Selain itu, tujuan dilakukannya reduksi yaitu untuk memfokuskan masalah pada emosi yang dimaksud, yang nantinya dapat mempermudah proses penelitian *framing* dalam menggambarkan emosi sedih Diana.

Pada proses reduksi data ini, peneliti menemukan 19 adegan yang menunjukkan emosi sedih Putri Diana. Kemudian dari 19 adegan tersebut, peneliti menemukan terdapat 10 adegan yang menggambarkan emosi sedih Diana dengan pemilihan *framing* yang berbeda-beda. Untuk menentukan sampel adegan, peneliti menyeleksi kembali 10 adegan tersebut dan mengerucutkannya menjadi 4 untuk dijadikan sampel adegan. Penentuan 4 sampel adegan dipilih berdasarkan emosi sedih yang paling menonjol dari keseluruhan film, dan yang memiliki makna paling dalam. Empat emosi sedih yang paling menonjol dalam film *Spencer*, yakni rasa sedih, kecewa, mengasihani diri, dan kesepian.

### 3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan deskripsi berupa narasi yang memungkinkan peneliti untuk mendapat kesimpulan. Agar mudah dipahami, penyajian data cenderung mengarah ke penyederhanaan data kompleks ke dalam satuan berbentuk sederhana dan selektif. Sajian data ini disusun berdasarkan dari hasil reduksi data yang telah diidentifikasi, dengan tujuan dapat mempermudah peneliti dalam menyajikan data yang sudah diteliti. Untuk memperkuat hal tersebut,

penyajian data ini juga dilengkapi dengan hasil foto atau *screencapture* data yang telah diidentifikasi.

Contoh Penyajian Data :

### **Aspek *Framing* dalam Menggambarkan Emosi Sedih Diana pada Film *Spencer***

Kesedihan Diana ketika Membahas Pengkhianatan Suaminya

Adegan ini dimulai dari *timecode* 00:23:37 – 00:23:50. Tepatnya setelah Diana mencari dan mengambil sebuah kalung mutiara lalu mencoba memakainya. Diana terlihat sedikit ragu untuk memakai kalung tersebut, lalu secara tiba-tiba ia bertanya kepada pelayan perihal keindahan kalungnya dan menceritakan bagaimana suaminya tidak mengetahui bahwa ia telah melihat foto Camilla, simpanan suaminya, memakai kalung yang persis sama dengan miliknya. Diana juga terlihat berkali-kali menekankan bagaimana suaminya tidak menyadari bahwa Diana dapat mengetahuinya



**Gambar 3.1** *Screen capture* kesedihan Diana ketika membahas pengkhianatan suaminya, *timecode* 00:23:37 – 00:23:51  
(Sumber: Data diolah penulis, 2024)

**Tabel 3.1** Penjelasan *framing* kesedihan Diana ketika membahas pengkhianatan suaminya

<i>Camera Angle</i>	<i>Type of Shot</i>	<i>Movement Camera</i>	<i>Duration</i>
<i>Level Angle</i>	<i>Medium Shot</i>	<i>Pan Right</i>	15 detik

Pada gambar 4.3, pengambilannya menggunakan sudut kamera yang sejajar dengan mata atau bisa disebut dengan *level angle/eye level*, membuat penonton seolah-olah menyaksikan dan berbicara langsung dengan Diana. Sehingga emosi kecewa karena mengingat suaminya memberikan kalung mutiara pada Camilla yang persis sama dengan miliknya dapat ditangkap dengan cepat dan cukup jelas. Selain itu, Claire Mathon menggunakan *type of shot medium shot* yang membuat penonton dapat melihat ekspresi serta gestur tubuh Diana secara bersamaan. Penggunaan *medium shot* yang dibantu dengan pergerakan kamera ke arah kanan atau mengikuti arah pergerakan tokoh Diana, dapat menangkap dengan jelas bagaimana Diana yang awalnya tenang lalu menjadi lebih gelisah saat mulai bercerita tentang Camilla yang memiliki kalung serupa dengan miliknya, ia mulai berjalan secara perlahan sembari menundukkan kepala dan terus menerus melihat kalung yang berada di genggamannya. Selain fokus dan mengikuti arah pergerakan tokoh, pergerakan kamera ke arah kanan juga menampilkan perubahan latar belakang yang mendukung suasana hati Diana. Perubahan tersebut dapat ditangkap dari yang awalnya Diana berdiri diantara lampu-lampu terang seolah menyinarinya, lalu kamera bergerak ke arah kanan dan memosisikan Diana seolah berdiri membelakangi sebuah lampu, membuat latar belakangnya menjadi lebih redup seolah menggambarkan emosi sedih Diana yang terpendam. Maka dari itu, pergerakan kamera yang terus mengikuti pergerakan Diana ini dapat mendukung untuk penggambaran perubahan emosi Diana yang awalnya tenang berubah menjadi kegelisahan yang memunculkan rasa sedih, dan juga dapat membuat penonton hanya fokus terhadap Diana dan apa yang dirasakannya.

Pemilihan *framing* sesuai tabel 4.2 dapat menangkap Diana yang membuat gestur tubuh mengikuti setiap kata yang ia ucapkan seolah-olah ingin menekankan setiap kata yang keluar dari mulutnya, dan bagaimana Ia terlihat menggenggam erat kalungnya dan beberapa kali memainkannya dengan sembarangan, sehingga membuat penonton dapat menangkap jika topik yang diceritakannya bukanlah hal yang membuatnya nyaman. Hal ini menggambarkan seolah-olah Diana ingin mengungkapkan hal yang membuatnya kecewa, meskipun dirinya sendiri pun terlihat tidak ingin membahasnya. Ekspresi serta mimik wajah Diana yang terlihat berusaha tetap tersenyum walaupun hal yang diceritakannya bukanlah sesuatu yang membahagiakan juga dapat ditangkap dengan cukup baik melalui pengambilan gambar ini. Selain itu, posisi Diana yang ditempatkan di tengah bingkai dalam pengambilan gambar *medium shot* memperlihatkan sisi sebelah kanan dan kiri Diana yang tampak kosong, menggambarkan sosok Diana yang tidak memiliki siapapun di sisinya. Sehingga hal tersebut membuat Diana menceritakan keluh kesahnya pada beberapa pelayan yang hanya bisa mendengarkan dan menjawab seadanya. Pengambilan gambar menggunakan *medium shot* juga dapat mendukung penggambaran emosi sedih Diana yang pada adegan ini ia tunjukkan melalui gestur tubuh serta mimik wajahnya. Melalui pengambilan gambar ini, kedua hal tersebut dapat ditangkap dengan cukup jelas tanpa adanya jeda untuk penggantian jenis pengambilan gambar. Sehingga, hal tersebut membuat penonton tetap fokus pada hal yang diceritakan dan bagaimana tanggapan Diana akan hal tersebut. Dalam hal ini, peneliti dapat menangkap emosi Diana melalui penentuan *framing* yang digunakan. Emosi tersebut merupakan salah satu emosi yang berhubungan dengan kesedihan, yaitu rasa kecewa. Rasa kecewa yang dirasakan Diana muncul ketika mengetahui bahwa Pangeran Charles memberikan kalung mutiara yang persis sama padanya dan juga Camilla.

### 3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah reduksi data telah diidentifikasi dengan baik dan penyajian data telah tersusun dengan sempurna, maka tahap berikutnya adalah penarikan

kesimpulan serta verifikasinya. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti berdasarkan hasil penyajian data yang telah diuji kebenarannya. Jika jawaban dari rumusan masalah telah didapat, maka perlu dicocokkan kembali dengan tanggapan awal agar teruji kebenarannya. Kesimpulan ini perlu diverifikasi berdasarkan hasil pengecekan ulang dari data lapangan, teori, serta metode yang digunakan.



## BAB 4. PEMBAHASAN

Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan mendeskripsikan adegan pada film *Spencer* yang menggambarkan emosi sedih tokoh Diana. Emosi tersebut tercipta karena adanya rangsangan dari luar maupun dalam diri seseorang, dan dapat membuat kondisi psikologis seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu (Manizar 2016:3). Setelah menemukan adegan mana saja yang dapat menggambarkan emosi sedih Diana, peneliti melakukan analisis unsur sinematografi dari adegan tersebut. Unsur sinematografi yang peneliti pilih menjadi fokus utama yakni aspek *framing*, meliputi *Camera Angle*, *Type of Shot*, *Movement Camera*, dan Durasi Adegan, yang digunakan untuk menggambarkan emosi sedih tokoh.

### 4.1 Gambaran Umum Film *Spencer*



**Gambar 4.1** Poster Film *Spencer*  
(Sumber: *Imdb.com*)

*Spencer* merupakan film fiksi ber-genre drama biografi yang tayang perdana di Festival Film Internasional Venesia ke-78 pada tanggal 3 September

2021, yang kemudian dirilis secara teatrikal di Inggris dan Amerika Serikat pada tanggal 5 November 2021. Film ini dengan durasi 117 menit ini diangkat dari kisah nyata Putri Diana saat menjalani liburan natal selama tiga hari bersama dengan keluarga kerajaan Inggris yang bertempat di kediaman Ratu Elizabeth II, di Sandringham. Meskipun mengangkat kisah nyata dari tokoh terkenal di dunia, *Spencer* tidak tayang di banyak bioskop dunia. Tetapi ia lebih banyak tayang di festival-festival film dunia. Hal ini membuatnya mampu mendapatkan US\$21,7 juta di seluruh dunia, dengan anggaran US\$18 juta. Selain itu, berkat penampilan Kristen Stewart yang mampu memerankan Putri Diana dengan sangat baik, membuat Film *Spencer* mendapat banyak ulasan positif dari para kritikus. Penampilannya sebagai Diana mampu mendapatkan nominasi Piala Oscar 2022 dengan kategori Aktris Terbaik. Film *Spencer* juga mendapatkan banyak penghargaan dan nominasi di berbagai festival film di dunia.

#### 4.1.1 Sinopsis Film *Spencer*

Film *Spencer* menceritakan tentang keadaan mental Diana yang semakin menurun selama tiga hari menjalani liburan Natal bersama Keluarga Kerajaan Inggris. Liburan Natal ini diadakan sebagai tradisi mereka setiap tahun di kediaman Ratu Elizabeth II, desa Norflok, Sandringham, yang ternyata dekat dengan tempat Diana dibesarkan saat kecil. Pada liburan Natal yang diadakan tahun 1991 ini, Diana mengalami puncak kegelisahan dan gejolak batin akibat dari masalah hubungannya dengan Pangeran Charles yang semakin rusak karena Camilla (orang ketiga dalam rumah tangga mereka), dan tradisi ketat keluarga kerajaan yang membuatnya sesak. Ia selalu berusaha menghindari dari acara yang berhubungan dengan tradisi keluarga kerajaan Inggris, walaupun dengan sadar ia tetap harus hadir dan bersikap sempurna seperti yang diharapkan banyak orang. Hal ini membuat Diana susah bersosialisasi, dan akhirnya dikucilkan oleh keluarga kerajaan. Diana merasa bahagia dan nyaman hanya ketika bersama dengan kedua anaknya, pangeran William dan pangeran Harry, dan seorang teman lama sekaligus penata busana kerajaan bernama Maggie. Karena banyak

menemukan hal yang bersangkutan dengan masa lalunya, Diana sering bernostalgia dan merindukan masa lalunya saat masih menyandang nama Spencer.

Film ini juga menceritakan bagaimana Diana menjadi terobsesi dengan Anne Boleyn sejak ia menemukan buku Anne Boleyn di kamarnya. Anne Boleyn disingkirkan suaminya sendiri, Raja Inggris Henry VIII agar ia bisa menikahi simpanannya. Hal tersebut membuat Diana merasakan bahwa dirinya dan Anne memiliki kesamaan. Diana bahkan sering berhalusinasi dan merasakan kehadiran Anne secara tiba-tiba, sehingga ia percaya bahwa sosok Anne Boleyn sedang menghantui dirinya sebagai sesama orang yang ditinggalkan.

#### **4.2 Framing dalam Menggambarkan Emosi Sedih Diana pada Film *Spencer***

Peneliti memperoleh data beberapa adegan yang menunjukkan emosi sedih tokoh Diana pada film *Spencer*, kemudian peneliti melakukan analisis aspek *framing* meliputi *camera angle*, *type of shot*, *movement kamera*, dan *shot duration*. Berdasarkan pengumpulan data dan analisis yang dilakukan, terdapat 4 sampel adegan dari 19 adegan yang menunjukkan emosi sedih tokoh Diana. Penentuan 4 sampel tersebut dipilih berdasarkan adegan mana yang memiliki emosi sedih paling menonjol. Emosi sedih yang paling menonjol pada film *Spencer*, yakni rasa sedih, kecewa, mengasihani diri, dan kesepian. Maka dari itu, peneliti memutuskan memilih 4 sampel adegan mewakili keseluruhan emosi sedih Diana pada film *Spencer* untuk diteliti lebih lanjut.

Pada proses penentuan sampel adegan, peneliti mencatat adegan mana saja yang menggambarkan kegelisahan Diana, lalu memilah kembali adegan yang mengandung rasa sedih di dalamnya. Kemudian dari 19 adegan tersebut, peneliti menemukan terdapat 10 adegan yang menggambarkan emosi sedih Diana dengan pemilihan *framing* yang berbeda-beda. Untuk menentukan sampel adegan, peneliti menyeleksi kembali 10 adegan tersebut dan mengerucutkannya menjadi 4 untuk dijadikan sampel adegan berdasarkan emosi yang paling menonjol. Data adegan yang telah diseleksi tersebut adalah sebagai berikut:

#### 4.3.1 Kesedihan Diana ketika Menenangkan Diri dari Gangguan Bulimianya

Sebelum Diana menenangkan diri dari gangguan Bulimianya, Diana sedang berbincang dengan kedua anaknya (William dan Harry). Tak lama, pengawas kerajaan memberitahu Diana untuk segera bergegas ke ruang tamu karena agenda makan *sandwich* bersama keluarga kerajaan akan segera dimulai. Setelah pengawas menyuruhnya untuk bergegas, Diana mengalami perubahan emosi yang awalnya tenang saat berbincang dengan kedua anaknya, mendadak berubah menjadi gelisah. Diana merasa tidak nyaman dan menyuruh kedua anaknya untuk pergi terlebih dahulu ke ruang tamu. Gangguan Bulimia yang dimiliki Diana kambuh, dan membuatnya harus segera ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya. Adegan ini dimulai pada *timecode* 00:18:48 – 00:18:55, tepatnya setelah Diana memuntahkan seluruh isi perutnya dan masih berusaha untuk menenangkan diri.



**Gambar 4.2** *Screen capture* kesedihan Diana ketika menenangkan diri dari gangguan Bulimianya, *timecode* 00:18:48 – 00:18:55  
(Sumber: Data diolah oleh penulis)

**Tabel 4.1** Penjelasan *framing* kesedihan Diana ketika menenangkan diri dari gangguan Bulimianya

<i>Camera Angle</i>	<i>Type of Shot</i>	<i>Movement Camera</i>	<i>Duration</i>
<i>Level Angle</i>	<i>Extreme Close-Up</i>	<i>Handheld</i>	8 detik

Pada gambar 4.2, jenis pengambilan gambarnya menggunakan *type of shot extreme close-up*. Karena pada adegan ini, Diana tidak membuat gestur tubuh yang terlalu banyak, tetapi ia banyak menggambarkan kesedihannya melalui ekspresi dan mimik wajah. Pengambilan gambar dengan jarak yang sedekat ini dapat menangkap berbagai detail kecil dari ekspresi dan mimik wajah Diana yang tidak bisa ditangkap dengan jelas jika hanya melalui pengambilan gambar dari jarak yang jauh maupun medium. Sehingga, diperlukan pengambilan *extreme close-up* untuk dapat menangkap berbagai detail kecil yang Diana sampaikan melalui ekspresi serta mimik wajahnya. Detail-detail kecil ekspresi dari Diana yang dapat ditangkap menggunakan *extreme close-up* yakni, bagaimana Diana mengusap kening dan berulang kali memegang bagian lehernya sebagai tanda bahwa ia berusaha membuat dirinya tenang, bagaimana cara Diana menghela nafas berulang kali untuk menetralkan perasaan lelahnya, dan juga bagaimana Diana mengerutkan dahi hingga memejamkan matanya terlihat menahan sedih akan keadaannya. Maka dari itu, pemilihan *framing* menggunakan *extreme close-up* berhasil menangkap detail-detail kecil dari ekspresi Diana yang dapat menggambarkan kesedihannya.

Sesuai dengan tabel 4.1, pengambilan gambar pada adegan ini diambil dengan sudut kamera sejajar dengan mata untuk menciptakan visual yang nyata, membuat penonton seolah-olah melihat kesedihan Diana secara langsung. Sehingga, emosi yang ditunjukkan Diana dapat ditangkap dengan cepat hanya dalam durasi 8 detik. Emosi Diana juga dapat tersampaikan dengan baik melalui pergerakan kamera menggunakan *handheld*. Pergerakan kamera yang tidak stabil, diciptakan seolah-olah sebagai gambaran emosi sedih Diana yang berawal dari ketidakstabilan mentalnya. Dalam hal ini, penentuan jenis *framing* yang

digunakan ketika Diana mengalami kesedihan karena penyakit Bulimianya, dapat menyampaikan emosi sedih Diana sekaligus, yaitu mengasihani diri sendiri karena mengalami serangan panik dan gangguan Bulimia lagi.

#### 4.3.2 Kesedihan Diana ketika Membahas Pengkhianatan Suaminya

Adegan ini dimulai dari *timecode* 00:23:37 – 00:23:50. Tepatnya setelah Diana mencari dan mengambil sebuah kalung mutiara lalu mencoba memakainya. Diana terlihat sedikit ragu untuk memakai kalung tersebut, lalu secara tiba-tiba ia bertanya kepada pelayan perihal keindahan kalungnya dan menceritakan bagaimana suaminya tidak mengetahui bahwa ia telah melihat foto Camilla, simpanan suaminya, memakai kalung yang persis sama dengan miliknya. Diana juga terlihat berkali-kali menekankan bagaimana suaminya tidak menyadari bahwa Diana dapat mengetahuinya.



**Gambar 4.3** *Screen capture* kesedihan Diana ketika membahas pengkhianatan suaminya, *timecode* 00:23:37 – 00:23:51  
(Sumber: Data diolah penulis)

**Tabel 4.2** Penjelasan *framing* kesedihan Diana ketika membahas pengkhianatan suaminya

<i>Camera Angle</i>	<i>Type of Shot</i>	<i>Movement Camera</i>	<i>Duration</i>
<i>Level Angle</i>	<i>Medium Shot</i>	<i>Pan Right</i>	15 detik

Pada gambar 4.3, pengambilannya menggunakan sudut kamera yang sejajar dengan mata atau bisa disebut dengan *level angle/eye level*, membuat penonton seolah-olah menyaksikan dan berbicara langsung dengan Diana. Sehingga emosi kecewa karena mengingat suaminya memberikan kalung mutiara pada Camilla yang persis sama dengan miliknya dapat ditangkap dengan cepat dan cukup jelas. Selain itu, Claire Mathon menggunakan *type of shot medium shot* yang membuat penonton dapat melihat ekspresi serta gestur tubuh Diana secara bersamaan. Penggunaan *medium shot* yang dibantu dengan pergerakan kamera ke arah kanan atau mengikuti arah pergerakan tokoh Diana, dapat menangkap dengan jelas bagaimana Diana yang awalnya tenang lalu menjadi lebih gelisah saat mulai bercerita tentang Camilla yang memiliki kalung serupa dengan miliknya, ia mulai berjalan secara perlahan sembari menundukkan kepala, berkali-kali menggerakkan bahunya, dan terus menerus melihat kalung yang berada di genggamannya. Selain fokus dan mengikuti arah pergerakan tokoh, pergerakan kamera ke arah kanan juga menampilkan perubahan latar belakang yang mendukung suasana hati Diana. Perubahan tersebut dapat ditangkap dari yang awalnya Diana berdiri diantara lampu-lampu terang seolah menyinarinya, lalu kamera bergerak ke arah kanan dan memosisikan Diana seolah berdiri membelakangi sebuah lampu, membuat latar belakangnya menjadi lebih redup seolah menggambarkan emosi sedih Diana yang terpendam. Maka dari itu, pergerakan kamera yang terus mengikuti pergerakan Diana ini dapat mendukung untuk penggambaran perubahan emosi Diana yang awalnya tenang berubah menjadi kegelisahan yang memunculkan rasa sedih, dan juga dapat membuat penonton hanya fokus terhadap Diana dan apa yang dirasakannya.

Pemilihan *framing* sesuai tabel 4.2 dapat menangkap Diana yang membuat gestur tubuh mengikuti setiap kata yang ia ucapkan seolah-olah ingin menekankan setiap kata yang keluar dari mulutnya, dan bagaimana ia terlihat menggenggam erat kalungnya dan beberapa kali memainkannya dengan sembarangan, sehingga membuat penonton dapat menangkap jika topik yang diceritakannya bukanlah hal yang membuatnya nyaman. Hal ini menggambarkan seolah-olah Diana ingin mengungkapkan hal yang membuatnya kecewa, meskipun dirinya sendiri pun

terlihat tidak ingin mem bahas nya. Ekspresi serta mimik wajah Diana yang terlihat berusaha tetap tersenyum walaupun hal yang diceritakannya bukanlah sesuatu yang membahagiakan juga dapat ditangkap dengan cukup baik melalui pengambilan gambar ini. Selain itu, posisi Diana yang ditempatkan di tengah bingkai dalam pengambilan gambar *medium shot* memperlihatkan sisi sebelah kanan dan kiri Diana yang tampak kosong, menggambarkan sosok Diana yang tidak memiliki siapapun di sisinya. Sehingga hal tersebut membuat Diana menceritakan keluh kesahnya pada beberapa pelayan yang hanya bisa mendengarkan dan menjawab seadanya. Pengambilan gambar menggunakan *medium shot* juga dapat mendukung penggambaran emosi sedih Diana yang pada adegan ini ia tunjukkan melalui gestur tubuh serta mimik wajahnya. Gestur tubuh Diana yang beberapa kali menggerakkan bahunya, berkali-kali memainkan kalung digenggamannya, hingga ekspresi wajahnya yang tersenyum masam dapat ditangkap dengan cukup jelas tanpa adanya jeda untuk penggantian jenis pengambilan gambar. Hal ini membuat penonton tetap fokus pada hal apa yang diceritakan dan bagaimana perasaan Diana. Melalui pemilihan *framing level angle*, *medium shot*, dan *pan right*, dapat membantu menggambarkan emosi sedih Diana walaupun hanya berdurasi 15 detik. Sehingga, hal tersebut dapat mempengaruhi penonton untuk mengetahui emosi sedih yang dialami oleh Diana. Emosi sedih tersebut meliputi rasa kecewa. Rasa kecewa yang dirasakan Diana muncul ketika mengetahui bahwa Pangeran Charles memberikan kalung mutiara yang persis sama padanya dan juga Camilla.

#### 4.3.3 Kesedihan Diana setelah Sahabatnya Dipindah Tugas

Adegan dengan *timecode* 01:12:53 – 01:13:22 ini, menampilkan Diana yang berjalan menyusuri pinggir danau sedirian setelah sebelumnya sempat berbincang dengan Mayor Gregory, tokoh fiksi yang terinspirasi dari Marsekal Udara Sir David Walker, atau asisten pribadi ratu dari tahun 1989 hingga 1992 dan kemudian menjadi orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga dan staf kerajaan (kepala pelayan istana). Mayor Gregory menegur Diana

karena ia belum bersiap untuk makan malam dan malah berjalan-jalan sendirian. Diana enggan untuk menghadiri makan malam dan menolak perintah Gregory untuk segera bersiap. Hal ini merupakan salah satu protesnya terhadap pihak kerajaan yang tanpa seizin Diana membuat Meggie, penata busananya sekaligus satu-satunya sahabat dan teman mengobrolnya di istana dipindah tugas jauh dari dirinya. Mayor Gregory yang merasa Diana sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja mencoba memberinya beberapa masukan dan menyuruhnya untuk tetap menjalani kehidupan dengan bersikap baik-baik saja. Beberapa masukan dari Mayor Gregory malah membuat Diana semakin memikirkan dan mengasihani kehidupannya di istana, ia semakin merasa sendirian. Hal inilah yang membuat Diana kemudian berjalan sendirian menyusuri pinggir danau.



**Gambar 4.4** *Screen capture* kesedihan Diana setelah sahabatnya dipindah tugas, *timecode* 01:12:53 – 01:13:22  
(Sumber: Data diolah oleh penulis)

**Tabel 4.3** Penjelasan *framing* kesedihan Diana setelah sahabatnya dipindah tugas

<i>Camera Angle</i>	<i>Type of Shot</i>	<i>Movement Camera</i>	<i>Duration</i>
<i>Level Angle</i>	<i>Extreme Long Shot</i>	<i>Tracking</i>	30 detik

Pada gambar 4.4 menggunakan sudut kamera *level angle* yang dapat membuat penonton seolah-olah melihat langsung adegan tersebut. Dibantu dengan

pergerakan kamera *tracking* dan pengambilan gambar menggunakan *extreme long shot* juga membuat penonton dapat menangkap suasana dan keadaan sekitar subjek saat adegan terjadi. Pengambilan gambar *extreme long shot* pada adegan ini membuat sosok Diana terlihat lebih kecil seolah-olah ingin menunjukkan bahwa Diana dalam posisi yang tidak punya kuasa dan tidak berdaya di sana. Teknik pengambilan gambar ini juga menangkap bagaimana Diana berjalan dengan tidak bersemangat, juga punggungnya yang terlihat tidak tegap dengan kepala yang terus menunduk tanpa memperhatikan sekitar, menggambarkan bagaimana ia sudah tidak peduli hal apa lagi yang akan terjadi dihadapannya.

Pengambilan gambar menggunakan teknik *extreme long shot* dapat menangkap beberapa hal yang tidak bisa ditangkap jika hanya menggunakan jenis pengambilan gambar dengan ruang yang sempit. Hal-hal yang dapat ditangkap dengan menggunakan *extreme long shot*, yakni bagaimana Claire Mathon berhasil menangkap keadaan sekitar Diana dengan menyeluruh dan membuatnya seolah-olah turut mendukung emosi sedih yang dirasakan Diana. Pepohonan yang terlihat kering tanpa ada sedikit pun daun yang bertengger di setiap rantingnya, air danau yang mengalir tenang dengan memantulkan bayangan Diana yang berjalan sendirian, hingga langit yang berwarna kelam, semua itu dapat ditangkap menggunakan *extreme long shot* dan pergerakan *tracking*. Suasana alam sekitar Diana yang terlihat seperti tidak hidup itu, seolah-olah membiarkan Diana semakin merasakan kesedihan dan rasa sepinya. Selain itu, penempatan posisi Diana yang selalu berada di tengah/*center* pada pengambilan gambar ini membawa penonton dapat terus fokus pada Diana, dibantu dengan hal-hal di sekitar Diana yang juga dapat menggambarkan kesedihannya. Maka dari itu, pemilihan *framing* pada gambar 4.4 sesuai dengan penjelasan di tabel 4.3, dapat menggambarkan emosi sedih Diana dan bagaimana ia terlihat kesepian.

#### 4.3.4 Kesedihan Diana ketika Merindukan Masa Kecilnya

Adegan Diana merasa sedih ketika merindukan masa kecilnya dimulai dari *timecode* 01:27:28 – 01:27:47, tepatnya setelah Diana memasuki kediaman masa

kecilnya dan mulai bernostalgia di sana. Semenjak Diana memasuki rumahnya, berbagai memori akan masa lalu terus bermunculan dan membuatnya mengingat bagaimana dirinya saat kecil dan masih menyandang nama keluarga Spencer. Semakin lama ia melihat barang-barang masa kecil di rumah lamanya, semakin ia merasa bahwa dirinya sudah kembali ke rumah yang sesungguhnya. Sehingga pada adegan ini, Diana sudah tidak kuasa menahan rasa sedihnya. Berbanding terbalik ketika ia di istana, Diana tidak bisa sembarangan bersikap dan dituntut untuk selalu sempurna. Di rumah masa kecilnya, ia bisa meluapkan segala emosi yang dirasakannya. Maka dari itu, Diana mulai meringkuk di pojok ruangan kamar lamanya sembari memeluk diri sendiri dan menangis mengeluarkan segala rasa sedihnya.



**Gambar 4.5** *Screen capture* kesedihan Diana ketika merindukan masa kecilnya, *timecode* 01:27:28 – 01:27:47

(Sumber: Data diolah oleh penulis)

**Tabel 4.4** Penjelasan *framing* kesedihan Diana ketika merindukan masa kecilnya

<i>Camera Angle</i>	<i>Type of Shot</i>	<i>Movement Camera</i>	<i>Duration</i>
<i>Level Angle</i>	<i>Medium shot</i>	<i>Zoom In</i>	20 detik

Gambar 4.5 menampilkan Diana yang sedang menangis tersedu-sedu sembari memeluk dirinya sendiri. Pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *type of shot medium shot*, sehingga tidak hanya dapat menangkap ekspresi sedih Diana, tetapi sekaligus menangkap gestur tubuh Diana. Hal ini dapat dibuktikan dalam gambar 4.5, bagaimana ekspresi wajah Diana yang tampak sedih dengan air matanya yang terus bercucuran, dan bagaimana ia

meringkuk sembari memeluk tubuhnya seolah-olah ingin meningkatkan rasa aman dan nyaman untuk dirinya sendiri karena hal itu tidak bisa ia dapatkan dari orang lain. Semua hal tersebut bisa ditangkap sekaligus melalui pemilihan *framing medium shot*. Selain itu, penggunaan *medium shot* pada adegan ini dapat menggambarkan sosok Diana yang tidak memiliki siapapun disisinya, dengan membiarkan sisi kanan dan kiri Diana sekali lagi tampak kosong. Jika penggambaran emosi Diana pada adegan ini menggunakan pemilihan *framing* selain *medium shot*, misalnya *long shot*, gestur tubuh hingga ekspresi Diana tidak dapat ditangkap dengan jelas, dan juga membuat fokus penonton akan emosi Diana dapat teralihkan dengan hal-hal di sekitar Diana. Sehingga *medium shot* merupakan pilihan yang tepat untuk menggambarkan emosi sedih yang ditunjukkan melalui gestur serta ekspresi Diana.

Pada gambar 4.5, pengambilan gambarnya juga menggunakan pergerakan kamera *zoom in*, yang semakin lama semakin mendekat pada Diana. Pergerakan kamera ini senada dengan emosi sedih Diana yang awalnya menangis biasa lalu semakin lama tangisannya mulai semakin dalam. Semakin dalam tangisan Diana, maka semakin diperbesar pula pergerakan kameranya. Dibantu dengan sudut kamera yang sejajar mata, membuat emosi sedih yang dialaminya juga semakin terasa nyata. Maka dari itu, penentuan *framing* pada adegan ini dapat menggambarkan emosi sedih yang dialami Diana dengan baik. Sehingga emosi yang dialami Diana juga dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 19 adegan yang mampu menggambarkan emosi sedih Diana dalam film *Spencer*. Kemudian, peneliti menyeleksi adegan tersebut dengan pemilihan *framing* yang berbeda-beda. Pada 19 adegan, peneliti menemukan terdapat 10 adegan dengan *framing* yang berbeda. Setelah itu, untuk menentukan sampel adegan peneliti melakukan proses seleksi yang kedua, berdasarkan emosi sedih yang paling menonjol. Maka, dari total 10 adegan dengan pemilihan *framing* yang berbeda-beda, peneliti menemukan 4 adegan dengan emosi sedih yang paling menonjol dalam film *Spencer*. Emosi sedih tersebut yakni, rasa sedih, kecewa, mengasihani diri, dan kesepian. Selain itu, peneliti menemukan puncak kesedihan yang dialami Diana terdapat pada adegan yang menceritakan tentang kesedihan Diana ketika mengingat masa kecilnya, dengan *timecode* 01:27:28 – 01:27:47. Pada adegan ini, Diana mengeluarkan segala emosi sedih yang ditahannya selama berada di lingkungan kerajaan. Ia meluapkan emosi sedihnya melalui tangisan dengan durasi yang cukup lama, yakni 20 detik tanpa adanya dialog.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa pemilihan *framing* yang dominan digunakan pada film *Spencer* guna menggambarkan emosi sedih Diana. Berikut beberapa pemilihan *framing* yang digunakan:

- a. Sudut kamera: Pemilihan sudut kamera *level angle* banyak ditemukan dalam film *Spencer*, khususnya pada beberapa adegan yang menyorot kesedihan Diana. Penggunaan sudut kamera yang sejajar dengan mata ini berguna untuk menciptakan kesan nyata atau realitas visual pada penonton, sehingga dibuat seolah-olah mengajak penonton untuk berkomunikasi dan menyaksikan kesedihan Diana secara langsung.

- b. *Type of shot*: Pemilihan jenis pengambilan gambar yang paling banyak ditemukan dalam film *Spencer* yakni, *medium shot*. *Medium shot* biasanya digunakan untuk adegan yang memperlihatkan Diana menunjukkan kesedihan melalui gestur tubuh hingga ekspresi wajahnya. Sehingga, melalui penggunaan *medium shot* ini penonton dapat melihat kesedihan Diana melalui gestur tubuh dan ekspresi wajahnya sekaligus, tanpa banyak teralihkan oleh hal-hal di sekitar Diana. Seperti pada adegan Diana saat membahas tentang pengkhianatan suaminya, Ia menunjukkan pergerakan yang tidak nyaman seperti berkali-kali menggerakkan bahunya dan menunjukkan ekspresi tersenyum masam.
- c. Pergerakan kamera: *Handheld* merupakan pergerakan kamera yang paling banyak ditemukan dalam film *Spencer*, terutama pada jenis pengambilan *close-up* dan *medium shot*. Pada film ini, *handheld* digunakan untuk menggambarkan emosi sedih Diana yang berawal dari ketidakstabilan mentalnya. Contoh emosi sedih yang digambarkan melalui pergerakan kamera *handheld* berada pada adegan yang menunjukkan kesedihan Diana saat menenangkan diri dari gangguan Bulimianya. Pada adegan ini, Diana mengalami emosi yang tidak stabil setelah penyakit Bulimianya kambuh, sehingga tercipta emosi sedih yang membuatnya kasihan terhadap dirinya sendiri. Maka dari itu, pergerakan kamera menggunakan *handheld* ini dapat menggambarkan kesedihan Diana yang berawal dari ketidakstabilan emosinya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan *framing* dalam film *Spencer* sangat penting dalam menggambarkan emosi sedih yang dialami oleh Diana. Melalui pemilihan *framing*-nya, Claire Mathon berhasil mengkomunikasikan rasa sedih, kecewa, mengasihani diri, hingga kesepian Diana secara mendalam. Sehingga, melalui pemilihan *framing* tersebut penonton tidak hanya dapat melihat tetapi juga ikut merasakan kesedihan Diana dan betapa berat emosi yang dialaminya.

## 5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada satu aspek sinematografi, yaitu *framing* dalam menggambarkan emosi sedih Diana pada film *Spencer*. Disarankan penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada analisis aspek sinematografi selain *framing*, misalnya pemilihan cahaya dan warna, pemilihan lensa, *establishing*, atau *point of view*. Memperluas fokus juga bisa menggunakan aspek selain sinematografi, misalnya *mise-en-scene*, pemilihan suara, atau *editing* untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penggambaran emosi sedih pada film *Spencer*. Hal tersebut bisa dijadikan saran dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, B. 2012. *Cinematography: Theory and Practice*. Oxford: Focal Press.
- CSinema. 2020. *2 Unsur Pembentuk Film*. <http://www.csinema.com/2-unsur-pembentuk-film/>. [Diakses pada 21 Maret 2024].
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- IMDb. 2021. *Spencer (2021)*. [https://www.imdb.com/title/tt12536294/?ref\\_=ext\\_shr](https://www.imdb.com/title/tt12536294/?ref_=ext_shr). [Diakses pada Maret 2022]
- Indonesia, CNN. 2022. *Sinopsis Spencer, Tiga Hari Kegundahan Putri Diana*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220317174631-220-772762/sinopsis-spencer-tiga-hari-kegundahan-putri-diana/2>. [Diakses pada 11 Mei 2024]
- Jember, Universitas. 2023. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember
- Kompas.com. 2023. *Kenali 4 Manfaat Memeluk Diri Sendiri untuk Kesehatan Mental*. <https://health.kompas.com/read/23A24163000968/kenali-4-manfaat-memeluk-diri-sendiri-untuk-kesehatan-mental>. [Diakses pada 14 Agustus 2024]
- Makarim, F. R. 2023. *Emosi Manusia: Pengertian, Jenis, dan Fungsinya*. <https://www.halodoc.com/artikel/emosi-manusia-pengertian-jenis-dan-fungsinya>. [Diakses pada 15 Mei 2024]
- Manizar HM, Ely. 2016. *Mengelola Kecerdasan Emosi*. Jurnal Tadrib Vol II No 2.
- Mascelli, J. V. 1998. *The Five C's Cinematography*. Los Angeles: Silman-James Press.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stain, Ellin. 2021. *What's Fact and What's Fiction in Spencer*. <https://slate.com/culture/2021/11/spencer-kristen-stewart-princess-diana-movie-accuracy.html>. [Diakses pada 12 Agustus 2024]
- Wikipedia. 2001. *Diana, Princess of Wales*. [https://en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/Diana,\\_Princess\\_of\\_Wales?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sc](https://en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/Diana,_Princess_of_Wales?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc). [Diakses pada 11 Mei 2024]
- Wikipedia. 2021. *Spencer (film)*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Spencer\\_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Spencer_(film)). [Diakses pada 21 April 2022]
- Zoebazary, M. I. 2016. *Kamus Televisi & Film*. Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember.